

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal di sekolah memiliki peranan penting dalam mencapai berbagai tujuan dalam rangka memenuhi berbagai standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Setiap jenjang pendidikan formal memiliki tujuan yang berbeda – beda berdasarkan kemampuan yang akan dikembangkan, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan (UU Nomor 12 tahun 2003). Pada dasarnya tujuan pendidikan di Indonesia menghendaki 3 aspek perubahan yaitu pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) individu yang mengalami proses pendidikan (Direktorat Pembinaan SMK , 2013).

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta prakarya, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (UU Nomor 19 tahun 2005). Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kelancaran proses pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar (Ibrahim, 2010).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTS atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTS (UU Nomor 20 Tahun 2013). Sekolah menengah kejuruan menjadi wadah pengembangan kualitas dan mutu peserta didik yang mengedepankan kemampuan praktik dan dengan harapan menjadikan lulusan ahli dalam suatu bidang.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah ; 1). Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, 2). Menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, mampu berkompetensi, dan mampu mengembangkan diri, 3). Menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun saat yang akan datang, dan 4). Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif (Direktorat Pembinaan SMK, 2013)

Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, kelas X perlu mendapatkan perhatian khusus dalam kesungguhannya mengikuti setiap pembelajaran karena dasar dari segala pembelajaran yang menentukan pembelajaran berikutnya ada pada kelas X. Jam belajar, standar kompetensi yang harus dicapai, serta mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik memahami banyak materi baru dengan bahasa yang sulit dimengerti sesuai dengan dunia pendidikan jurusannya sejalan dengan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam hal ini SMK yang dimaksud adalah SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, salah satu program keahlian yang terdapat pada SMK ini adalah program studi keahlian Tata Kecantikan.

SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada saat ini menggunakan kurikulum 2013. Yang mana didalam kurikulum 2013 ini lebih bertumpu pada kualitas guru sebagai implemator di lapangan. Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang kreatif, inovatif, adektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi, akan tetapi masih banyak siswa yang kurang terlibat dan lebih banyak diam dalam proses pembelajaran (Kurikulum, 2013). Salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik yang peneliti temukan adalah pelajaran Anatomi Fisiologi, yang mana pelajaran ini mengupas sebagian kelainan – kelainan pada kulit.

Didalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Seperti dikatakan oleh Rusman (2014), bahwa guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi saat ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar.

Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah guru harus melihat dan mencocokkan model pembelajaran sesuai kebutuhan siswa agar siswa lebih termotivasi dan lebih giat mengikuti proses belajar mengajar. Setiap model pembelajaran akan mengarahkan pada desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Anatomi Fisiologi (kelainan-kelainan kulit), materi ini merupakan materi yang membosankan karena pada pelajaran ini tidak ada praktek serta jam pelajaran yang panjang membuat siswa semakin jenuh untuk mengikuti pelajaran. Materi yang sulit dipahami oleh siswa karena banyak menggunakan bahasa – bahasa latin seperti *milia*, *seborrhea*, *asteatosis*, *bromidrosis*, *naevus pigmentosus*, *verucca vulgaris* dan lainnya. Saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya membacakan materi kemudian siswa menulis materi yang dibacakan. Guru kurang efektif dalam menggunakan media pembelajaran yang mana media dimaksud adalah media laptop. Media hanya digunakan oleh guru dan tidak dihubungkan kepada siswa sebagai penunjang pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga siswa hanya menghafal dan tidak dapat melihat contoh dari yang dijelaskan. Beberapa permasalahan diatas menyebabkan hanya sedikit siswa yang aktif dan dominan dalam bicara sedangkan yang lainnya cenderung diam dan pasif. Dari 32 siswa hanya 30 % yang aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran, 30 % hanya mendengarkan dan kurang merespon penjelasan guru dan 40 % lagi siswa tidak memperhatikan guru bahkan ada yang jalan – jalan didalam kelas dan mengerjakan tugas dari guru lain.

Pembelajaran yang kurang bervariasi dan berpusat pada guru (*Teacher Center*) menyebabkan interaksi antara siswa dan guru kurang maksimal sehingga siswa meraih nilai yang masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa tahun ajaran 2018/2019 yang menyatakan bahwa sebanyak 50% siswa memperoleh nilai 65 – 75, 40% siswa memperoleh nilai 80 dan hanya 10% siswa yang memiliki nilai diatas 85. Menurut Hamalik (dalam Rusman, 2014), setiap

guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu usaha untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada materi pokok kelainan – kelainan kulit diperlukan perubahan model pembelajaran. Model – model yang ditemukan oleh para ahli dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan. Sebagai alternatif, peneliti mencoba menawarkan model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas X. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar dan siswa diharapkan lebih aktif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok – kelompok kecil secara heterogen untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mempelajari materi yang disampaikan guru. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. Tipe *Talking Chips* menjadikan siswa aktif dan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat. Penggunaan tipe *Talking Chips* dimaksudkan untuk pemerataan kesempatan bagi setiap siswa dalam kelompok untuk berkontribusi sehingga diharapkan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa (Lie, 2008). Saat observasi peneliti sudah menjabarkan sekilas tentang model pembelajaran yang akan digunakan saat penelitian kepada guru mata pelajaran dan akan dilakukan satu atau dua kali lagi untuk mencapai pemahaman guru mata pelajaran tentang prosedur model pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Hasil Belajar Kelainan – kelainan Kulit Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada materi mengenai kelainan kulit, 2. Materi yang menggunakan banyak bahasa – bahasa latin membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran,3. Rendahnya aktifitas siswa dalam sosialisasi berkelompok dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pengetahuan mengenai kelainan kulit, 4. Penguasaan kelas oleh guru kurang maksimal, 5. Penggunaan media yang kurang efektif karena hanya digunakan oleh guru, 6. Penggunaan model pembelajaran yang masih belum efektif dan kurang bervariasi,7. Model pembelajaran *Talking Chips* belum pernah diterapkan pada pelajaran anatomi fisiologi di SMK.

THE
Character Building
UNIVERSITY

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya materi dalam pelajaran anatomi fisiologi dan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga serta dana maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Materi pelajaran yang diteliti merupakan kelainan – kelainan kulit yang terdiri dari : 1) kelainan kulit pada kelenjar palit, 2) kelainan kulit karena kelenjar keringat, 3) kelainan pigmentasi kulit, 4) tumbuhan pada kulit, 5) infeksi jamur, 6) alergi (hipersensitivitas)
2. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil belajar kelainan – kelainan kulit dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ?
2. Bagaimana hasil belajar kelainan – kelainan kulit dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* terhadap hasil belajar kelainan – kelainan kulit siswa kelas X Tata Kecantikan SMK N 1 Lubuk Pakam ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar kelainan – kelainan kulit dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kelainan – kelainan kulit dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* terhadap hasil belajar kelainan – kelainan kulit siswa kelas X Tata Kecantikan SMK N 1 Lubuk Pakam

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berkaitan dengan masalah penelitian ini secara lebih khusus penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Mampu menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* dalam meningkatkan hasil belajar yang efektif dan efisien serta dapat digunakan sebagai sumber bahan referensi peneliti yang lain untuk penelitian lanjutan terhadap variabel – variabel yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Medan, sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti yang lain bila meneliti model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* di sekolah.
- b. Bagi guru SMK, khususnya guru mata pelajaran Anatomi Fisiologi untuk dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah agar memilih model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* dalam pembinaan dan peningkatan hasil belajar dan mutu pendidikan kejuruan khususnya Tata Kecantikan,
- d. Bagi siswa SMK, sebagai hasil untuk meningkatkan pengetahuan kelainan – kelainan kulit dan sangat bermanfaat dalam perbaikan nilai khususnya materi kelainan – kelainan kulit.
- e. Bagi pembaca, menambah wawasan peneliti maupun pembaca lainnya mengenai pembelajaran *Talking Chips* sehingga dapat bermanfaat.